

## PANDANGAN AZYUMARDI AZRA TERHADAP MODERNISASI PESANTREN

Zuyyina Candra Kirana<sup>1</sup>

### **Abstrak**

*Lembaga pendidikan Islam/Pesantren memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuan maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren.*

*Upaya re-formulasi kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pesantren dalam pandangan Azyumardi Azra akan bermanfaat dalam sistem pengembangan, pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam.*

**Kata Kunci :** Modernisasi, Pendidikan, Pesantren.

### **Pendahuluan**

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.<sup>2</sup>

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang semakin hari semakin terlihat peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah STAI Hasanuddin Pare

<sup>2</sup> DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , 7.

pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.<sup>3</sup>

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*<sup>4</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur.”<sup>5</sup>

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>6</sup>

Disamping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial, Menurut Abdurrahman wahid "peranan pesantren sebagai pelopor transformasi

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

<sup>4</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), 10

<sup>6</sup> Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.

sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".<sup>7</sup>

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"<sup>8</sup>

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.<sup>9</sup>

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. "Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya."<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid. " *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpuln Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M, 1988), 279.

<sup>8</sup> Ayumardi Azra , *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 31.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

<sup>10</sup> Ibid, 108.

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. “Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan ciri pesantren yang bebas, kreatif, berswadaya dan berswasembada.”<sup>11</sup> Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.

### **Gambaran Umum Pesantren**

Dalam tinjauan historis ini dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.<sup>12</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.<sup>13</sup>

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaanya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.<sup>14</sup> Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau

---

<sup>11</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

<sup>12</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 23

<sup>13</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

<sup>14</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah.....* Op.Cit, 22

sangsekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.<sup>15</sup> Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.<sup>16</sup>

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.<sup>17</sup>

## **Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra**

### **1. Kelembagaan**

Salah satu Organisasi Islam yang memberi penekanan khusus adalah Organisasi Perserikatan Ulama' di Jawa Barat. Mendirikan sebuah lembaga pada 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudian disebutnya Santri Asrama, Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri perserikatan Ulama' memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santrinya<sup>18</sup>

Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Azra melihat : "Adanya tuntutan kepada pesantren untuk self supporting dan self financing."<sup>19</sup> Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan

---

<sup>15</sup> Dr. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70

<sup>16</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* ....Op.Cit, 17

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), 20

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001) , 101

<sup>19</sup> Ibid., 102.

itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan”.<sup>20</sup>

Identitas Islam dalam madrasah tersebut menurut Azra, “Tidak memadai jika hanya terletak pada guru-guru yang memulai pelajaran mengucapkan basmalah atau salam”.<sup>21</sup> Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.<sup>22</sup>

Azyumardi Azra mengemukakan :

Eksperimen tersebut menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* atau menciptakan calon-calon ulama bukan untuk kepentingan-kepentingan lain, misalnya pengisian lapangan kerja.<sup>23</sup>

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan : “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”<sup>24</sup>

Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Menurut Azra : “Pesantren ini maunya apa ? Apa mau jadi korporasi tambak udang atau

---

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

<sup>21</sup> Azra, *Esai-Esai.... Loc.Cit.*

<sup>22</sup> Azra, *Pendidikan Islam... 39.*

<sup>23</sup> Azra, *Pendidikan Islam...104.*

<sup>24</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 133.

melahirkan ulama ?”<sup>25</sup> Dalam hal ini ada kekhawatiran tentang fungsi dari pesantren yang melakukan modernisasi. Karena pesantren yang melakukan pembaharuan tersebut pada akhirnya akan menghilangkan ciri atau identitas pesantren itu sendiri.

Pertanyaan muncul lagi, apa pesantren dengan modernisasi yaitu pesantren pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain mampu bersaing dan mengejar ketertinggalannya dengan pendidikan umum khususnya universitas yang lebih dahulu telah intens dengan bidangnya. Kemudian bagaimana jadi atau kelulusan alumni dari pesantren tersebut di lapangan kerja ketika keluar dari pesantren ? Ekspansi pesantren menurut Azra : “Tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat.”<sup>26</sup> Ekspansi pesantren sekarang ini belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang dilakukan.

Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Menurut Azra : Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu umum dengan ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan yang jelas tentang bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka Islami dan bagaimana kita memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.<sup>27</sup>

Dalam konteks Indonesia, Azra melihat :  
Modernisme dan modernisasi sistem kelembagaan pesantren berlangsung nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi. Modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren cenderung diadopsi, diimplementasikan begitu saja. Modernisme dan modernisasi berlangsung secara parsial dan sementara. Sehingga cenderung bersifat involutif, yaitu sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan-terobosan yang

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), 84.

<sup>26</sup> Azra, *Pendidikan Islam...* 35.

<sup>27</sup> Azra, *Rekonstruksi ....Op. Cit*, 82.

betul-betul bisa dipertanggung jawabkan baik dari segi konsep maupun urabilitas, kelestarian dan kontinyuitasnya.<sup>28</sup>

Oleh sebab itu ketidak jelasan mengenai konsep tersebut sangat tidak cocok bila diharapkan dalam pesantren yang sudah memiliki identitas dan fungsi utamanya. Bila hal tersebut dipaksakan, maka akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih kompleks. Bagi Azra, hal tersebut tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perkembangan di luar dunianya. Menurut Azra : “Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat mereproduksi ulama yang berwawasan luas.”<sup>29</sup>

Lahirnya seorang ulama merupakan tugas dari pesantren. Azra menambahkan : “Ulama keluaran IAIN kebanyakan tidak atau kurang mempunyai kedekatan dengan massa muslim pada tingkatan bawah. Sebagian besar mereka berada di lingkungan birokrasi daripada menjadi ulama yang independen.”<sup>30</sup>

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber reproduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.<sup>31</sup>

## 2. Kurikulum

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.<sup>32</sup> Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi penguasaan disiplin ilmu modern,

---

<sup>28</sup> Azra, *Esei-Esei...Op. Cit*, 94.

<sup>29</sup> Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 51.

<sup>30</sup> Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 51.

<sup>31</sup> Arief Subhan, *Islam in Indonesia;the Dissemination of Religious Authority in the 20<sup>th</sup> Century*, <http://www.iias.com> ( diakses pada tgl 20 Nopember 2005)

<sup>32</sup> Azra, *Pendidika Islam.....Op. Cit*, 31.



penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.<sup>33</sup>

Eksperimen yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad Padang dengan Madrasah Adabiyah, yang kemudian diubah menjadi sekolah Adabiyah (1915). Hanya sedikit ciri atau unsur dalam kurikulum Sekolah (HIS) Adabiyah yang membedakannya dengan sekolah Belanda. Madrasah ini mengadopsi seluruh kurikulum pendidikan Belanda dan hanya menambahkan pelajaran agama 2 (dua) jam sepekan. Hal ini juga terjadi pada Muhammadiyah yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda. Madrasah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah-sekolah Belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama (metode Qur'an) ke dalam kurikulumnya.<sup>34</sup>

Dalam konteks Pesantren, Azra menyebutkan respon Pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam di Jawa dilakukan oleh:

Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.<sup>35</sup>

Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.<sup>36</sup>

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga

---

<sup>33</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), 171.

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit.*, 37.

<sup>35</sup> Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit.*, 102.

<sup>36</sup> Abdul Munir Mulkan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) ( diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkatat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.<sup>37</sup>

Apa yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan tetap eksis. “Ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Pesantren melakukan akomodasi dan penyesuaian tertentu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal lainnya agar eksistensi pesantren tetap dipertahankan.”<sup>38</sup>

Dalam pandangan Azra : “Pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut.”<sup>39</sup> Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam.

Rasanya tidak mungkin merumuskan Islamisasi sains seperti yang dikatakan Ismail Rozi Al-Faruqi :Pemilahan tersebut sebenarnya tidak hanya dalam tataran keilmuan, tetapi telah meluas pada sosiologis masyarakat muslim tertentu dengan muncul varian-varian yang mencakup santri abangan dan priyayi. Mereka yang tergolong santri merupakan muslim yang mempraktekkan Islam

---

<sup>37</sup> Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

<sup>38</sup> Azra, *Pendidikan Islam...* Loc.Cit

<sup>39</sup> Azra, *Esai-Esai... Op.Cit* , 95.

yang sebenarnya. Sedangkan “abangan” yang hampir seluruhnya memeluk Islam, mereka tidak mengakui bagian dari umat.<sup>40</sup>

“Dikotomi santri – abangan terlanjur populer, bukan hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga digunakan untuk menjelaskan pemilahan politik dalam masyarakat Jawa khususnya.”<sup>41</sup>

Melihat pada kurikulum pendidikan pesantren yang lebih berorientasi kepada “kekinian”, di lingkungan pesantren menimbulkan berbagai komentar di beberapa pihak termasuk kalangan pesantren sendiri terjadinya kemerosotan identitas pesantren. “Kalau kurikulum yang berorientasi “kekinian” itu terus berlangsung, maka pesantren akan tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan melakukan reproduksi ulama.”<sup>42</sup>

Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena seorang santri dan ulama tidak akan lahir dalam lembaga selain pesantren. Hal ini diungkapkan Azra bahwa pesantren perlu mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada tantangan kekinian, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi dan fungsi pokok pesantren itu sendiri.<sup>43</sup>

Memang apa yang dilakukan pesantren pada dasarnya respon terhadap kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Akan tetapi melihat hasil eksperimen yang dilakukan pesantren modern, ternyata tidak atau kurang efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam. Maka sudah saatnya pesantren modern merekonstruksi kurikulumnya seperti dahulu. Azra mengungkapkan : “Pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam.”<sup>44</sup>

Ketika para santri dibebani dengan kurikulum rinci dan baku, maka tidak mustahil akan menurunnya semangat mempelajari ilmu agama. Adanya kemungkinan apa yang dilakukan madrasah sekarang (pesantren modern) meniru madrasah zaman klasik dulu Islam berjaya. Tetapi dalam pandangan Azra,

---

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 12.

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000), 215.

<sup>42</sup> Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit.*, 51.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid., 48.

“Tidaklah akurat menyatakan madrasah pada masa kejayaan Islam lengkap dengan struktur kelembagaan yang lengkap, hierarki tenaga pengajar yang ketat atau kurikulum yang rinci.”<sup>45</sup> Dahulu para santri mempunyai kebebasan dalam mempelajari ilmu tertentu tanpa adanya alur terikat dengan kurikulum yang seperti dalam madrasah modern.

Zaman madrasah klasik, santri tidak hanya mendatangi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga syekh atau guru tertentu untuk mendengarkan langsung ilmu-ilmu tertentu dari orang yang memilikinya. Azra menegaskan : “Penuntut ilmu tidak terikat pada formalisme seperti yang digambarkan pola di atas, mereka bisa datang kapan saja menemui dan belajar di madrasah atau guru atau pada syekh dan mereka bisa pergi kapan pun yang mereka kehendaki.”<sup>46</sup> Di sini tidak ada formalisme tentang lamanya masa santri harus belajar. Tetapi pada kurikulum yang modern, santri diatur begitu ketat sehingga berakibat pada kepribadiannya.

Munculnya gagasan baru dari B.J. Habibie dan kalangan ICMI untuk mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains dan teknologi. Pengembangan pesantren ke arah menciptakan integrasi keilmuan yang lebih intens antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains-teknologi dan mendorong penguasaan terhadap sains dan teknologi. Dengan harapan SDM yang dihasilkan pesantren tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis yang diperlukan dalam masa industri dan paska industri. Namun bagi Azra, “Gagasan tersebut tidak cukup realistis dan urable bagi pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam.”<sup>47</sup>

Kekhawatiran Azra tersebut cukup beralasan karena gagasan yang dikemukakan Habibie diterapkan dalam pesantren, maka akan mempengaruhi

---

<sup>45</sup> Azyumari Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Kompas, 2002), 85.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit.*, 48.

keaslian dan kekhasan pesantren sebagai sub kultur. Maka sudah sepatutnya pesantren merekonstruksi kurikulumnya yaitu mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya pada penguasaan ilmu agama. Dalam ilmu agama, Azra mengharapkan : “Teologi yang diajarkan dalam pesantren tidak hanya teologi Asy’ariyah atau Jabariah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja.”<sup>48</sup> Hal ini dilakukan bukannya pesantren tidak tanggap pada perkembangan, tetapi demi menjaga identitasnya. Jangan sampai perubahan tersebut mengorbankan esensi dan hal-hal dasariyah pesantren.

### 3. Metodologi

Sekarang sistem pendidikan Islam menurut Azra : “Semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan aspek pengajaran. Sementara aspek *learning*-nya, aspek pembentukan kepribadiannya terabaikan.”<sup>49</sup> Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar.

Di sini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih inteks dan berpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan/keperluan dalam masa industri dan pasca industri.<sup>50</sup>

Hal ini jelas penekanan santri pada penguasaan kognitif. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orientasinya pada pasar industri. Maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk, padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme. Azra mengatakan: Proses-proses pendidikan yang berlangsung lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Azra, *Rekonstruksi Kritis...Op. Cit*, 85.

<sup>50</sup> Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 48.

didik dan sebaliknya cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya sekolah lebih berfungsi sebagai tempat pengajaran dari pada pendidikan, banyak sekolah gagal membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kepribadian.<sup>51</sup>

Maka apa yang dikemukakan Azra benar, “Sekolah cenderung menghasilkan manusia Indonesia yang mengalami kepribadian yang terbelah dengan segala implikasi dan dampak negatifnya dalam kehidupan individual dan sosial”.<sup>52</sup> Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah meluas kepada krisis moralitas. Banyaknya tawuran di kalangan pelajar menunjukkan pendidikan moral perlu dipertanyakan. Banyak kalangan melihat adanya krisis spiritual yang dihadapi para siswa.

Zaman globalisasi yang menimbulkan kekacauan sosial dan banyak orang yang tersingkir dan sebagainya. Menurut Azra, “Pembentukan watak menjadi sangat penting, orang-orang yang berkepribadian kuat, yang berkarakter akan lebih tangguh dalam menghadapi globalisasi atau dampak-dampak negatifnya”.<sup>53</sup> Watak dan kepribadian seseorang sekarang ini dipandang sangat menentukan kesuksesan dalam perjuangan hidupnya. Kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh IQ yang cerdas saja. Jika hanya mengandalkan kecerdasan intelektual seseorang cenderung mudah putus asa bila menghadapi berbagai kesulitan. Kecerdasan emosional dan spiritual memiliki peran yang penting bagi keberhasilan seseorang. Banyak orang yang cerdas tetapi ia tidak berhasil menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Di sini pendidikan emosional dan spiritual sangatlah perlu.

Melihat kegagalan madrasah atau pesantren modern dalam membentuk watak dan kepribadian siswa, kelihatannya Azra, mengaharapkan pesantren untuk mempertahankan sistem pendidikannya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung tersebut lebih merupakan *learning*, lebih merupakan ta’lim ketimbang tarbiyah.

Menurut Azra: “Ta’dib yang ada di pesantren lebih luas pengertiannya, yakni proses pengajaran dan pendidikan merupakan proses inkulturasi, proses

---

<sup>51</sup> Azra, *Paradigma Baru....Op. Cit*, 216.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Azra, *Rekonstruksi Kritis.....Op. Cit*, 85.

pembudayaan anak, proses pembudayaan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat.”<sup>54</sup>

Dalam pandangan Azra : “Tugas pokok yang dipikul pesantren pada esensinya mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.”<sup>55</sup> Pesantren merupakan harapan berbagai kalangan dalam mencetak manusia-manusia yang shaleh. Untuk itu, pendidikan pesantren perlu dipertahankan, jangan sampai modernisasi yang berkembang merubah tugas dari pesantren. Azra mengemukakan dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaqnya para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Para santri diharapkan dapat memainkan fungsi ulama, karena pengakuan terhadap keulamaan (santri) biasanya pelan-pelan tetapi datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri.<sup>56</sup>

Arief Subhan menambahkan pada dasarnya tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk membentuk kesalehan dan kepribadian generasi muda Muslim dari pada mengenalkan analisis faktual terhadap realitas. Makanya tak heran, dari pesantren, pada masanya muncul para pemimpin informal dalam bidang keagamaan yang menjadi rujukan masyarakat Muslim.<sup>57</sup>

Dengan demikian dalam pandangan Azra bagaimana pesantren mewujudkan generasi muda yang berkualitas secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Identitas pesantren harus dipertahankan dalam sistem pendidikannya. Berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren seperti halaqoh. Secara historis, pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid berlangsung dalam halaqoh-halaqoh. Lingkaran belajar yang melibatkan pembahasan intensif dan hubungan yang erat antara guru dengan peserta halaqoh menjadi karakter penting dalam pembinaan dan pembentukan calon-calon ulama. “Banyak ulama terkemuka Indonesia sejak abad ke-17 sampai abad ke-20 yang belajar di Makkah dan Madinah memperoleh pendidikan dari sistem halaqoh-halaqoh yang ada di Masjid Al-Haram Makkah dan Masjid Al-Nabawi Madinah.”<sup>58</sup> Mereka juga

---

<sup>54</sup> Azra, *Rekonstruksi kritis*.....*Loc. Cit*

<sup>55</sup> Azra, *Pendidikan Islam, ..., Op. Cit*, 48.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Arief Subhan, *Islam in Indonesi*.....*Loc. Cit*

<sup>58</sup> Azra, *Paradigma Baru*.....*Op. Cit*, 245.

belajar secara pribadi langsung di rumah guru. Dalam halaqoh, hubungan personal terbentuk dan menjadi ikatan yang menghubungkan mereka satu dengan yang lain. Para guru dikenal secara pribadi oleh masing-masing murid. Mereka berusaha mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra : “Hal tersebut tidak dapat diremehkan. Metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan yang sesungguhnya.”<sup>59</sup>

Sekarang banyak kerinduan di kalangan orang tua untuk memilih atau mendapatkan pendidikan yang Islami. Pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah umum tidak diyakini sehingga mereka menyerahkan anaknya ke pesantren. “Karena pesantren dengan proses pendidikannya selama 24 jam penuh dipandang mampu menjinakkan anak-anak mereka dari dislokasi sosial (pergeseran sosial) yang muncul dewasa ini sebagai akses globalisasi nilai-nilai.”<sup>60</sup>

### **Kesimpulan**

1. Azra mengharapkan modernisasi pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas. Menurut Azra masalah ulama, kaderisasi dan reproduksi ulama berkaitan erat dengan masalah pesantren.
2. Menurut Azra pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama.
3. Pesantren tetap mempertahankan metodologinya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung itu lebih merupakan *learning*, ta’lim. Ta’dib lebih luas pengertiannya yaitu proses inkulturasi, proses pembudayaan anak didik. Oleh karena itu metode halaqah dalam pesantren harus dipertahankan. Menurut Azra metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan sesungguhnya.

---

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, (Bandung : Mizan, 2002), 65.

<sup>60</sup> Azra, *Pendidikan Islam.....Op. Cit*, 50.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayumardi Azra . *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Kalimah, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan, Fakta dan Tantangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung : Mizan, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Islam di Tengah Arus Transisi*. Jakarta : Kompas, 2000.
- Azyumari Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta : Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, Bandung : Mizan, 2002.
- Arief, Subhan. *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20<sup>th</sup> Century*, <http://www.iias.com> ( diakses pada tgl 29 desember 2016)
- DEPAG RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003.
- El Chumaedy , Ahmad. *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us /achumaedy.html> (diakses pada tgl 17 desember 2016)
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Maksum , Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003.

- Mulkhan , Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* . Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mulkhan , Abdul Munir,.*Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*,[http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5%20hatml) ( diakses pada tgl 12 desember 2016)
- Mulkhan, Abdul Munir. *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*,[http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5%20hatml) (diakses pada tgl 13 desember 2016)
- Siradj, Said Aqil (et.al). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Steenbrink , Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah* . Jakarta: LP3ES, 1989.
- Tafsir , Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* .Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. " *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji
- Wahyoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997